

Seminar Nasional Pendidikan Teknik Boga dan Busana

Volume 20, No. 1, Oktober 2025, 996-1.008

ISSN 1907-8366 (dalam talian)

Daring: <https://journal.uny.ac.id/index.php/ptbb/index>

ESTETIKA, SIMBOLISME, DAN RELEVANSI BUSANA MODIFIKASI TRADISIONAL BALI DALAM RESEPSI PERNIKAHAN MODERN

Ida Ayu Kade Sri Sukmadewi

Institut Seni Indonesia Bali

E-mail : d.srisukma@gmail.com

INFO ARTIKEL

Sejarah Artikel

Diterima:
10 September 2025

Diperbaiki:
15 Oktober 2025

Diterima:
17 Oktober 2025

Tersedia daring:
15 Desember 2025

Kata kunci

Busana Tradisional
Bali, Estetika,
Modifikasi Busana,
Resepsi Pernikahan,
Simbolisme

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi dengan maraknya perubahan pada pakaian tradisional Bali, terutama pada acara resepsi pernikahan modern, yang sering kali mengubah pakem adat yang berlaku pada tiap daerah di Bali. Perubahan tersebut menimbulkan banyak tanda tanya mengenai apakah aspek estetika, simbolisme, dan relevansi budayanya masih tetap dipertahankan atau justru mengalami pergeseran dalam bentuk. Tujuan penelitian ini yaitu untuk menganalisis bentuk transformasi yang terjadi pada busana tradisional Bali ketika dimodifikasi dalam konteks resepsi pernikahan modern di Bali, serta menilai implikasinya terhadap nilai estetika, makna simbolik, dan relevansinya dengan identitas budaya masyarakat Bali. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan metode studi lapangan dan studi literatur. Data diperoleh melalui wawancara dengan pasangan pengantin dan desainer busana adat Bali, observasi visual terhadap dokumentasi busana resepsi, serta analisis interpretatif tentang elemen visual dan simbolik yang terlibat dalam modifikasi busana. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, meskipun mempertahankan simbolisme tertentu seperti motif, hiasan kepala, dan struktur kain utama, terdapat kecendrungan dominan untuk melakukan perubahan melalui variasi warna, bentuk, dan aksesoris agar sesuai dengan selera modern. Temuan ini juga menunjukkan bahwa modifikasi tidak sepenuhnya menghilangkan nilai tradisi, melainkan melakukan negosiasi antara pakem adat dan kebutuhan ekspresi modern. Kesimpulan yang dapat diambil, modifikasi busana tradisional Bali memiliki relevansi untuk tetap menjaga eksistensi budaya lokal Bali agar tetap relevan di era modern saat ini, meskipun memiliki resiko dapat mengaburkan gaya aslinya. Berdasarkan hasil penelitian ini, direkomendasikan untuk melakukan penyusunan sebuah pedoman desain busana modifikasi berbasis nilai tradisional, agar estetika dan simbolisme budaya Bali tetap bisa dilestarikan kedepannya.

Kutipan (Gaya IEEE): I. A. K. S. Sukmadewi, (2025). Estetika, Simbolisme dan Relevansi Busana Modifikasi Tradisional Bali Dalam Resepsi Pernikahan Modern. Prosiding Semnas. PTBB, 20 (1). 996-1008

PENDAHULUAN

Busana tradisional Bali merupakan suatu bentuk dari warisan budaya yang kaya akan nilai estetika dan simbolisme yang menggambarkan identitas budaya dan filosofi masyarakat adat istiadat Bali.[1] Dalam konteks pernikahan, busana ini bukan hanya dianggap sebagai pakaian saja, tetapi juga medium ekspresi identitas budaya, spiritualitas, dan status sosial dalam masyarakat Bali. Dengan berjalananya perkembangan zaman dan pengaruh dunia global dan modern, ritual pernikahan Bali mengalami perubahan signifikan, termasuk dalam pilihan busana yang dikenakan.

Selama bertahun-tahun, pakaian tradisional Bali selalu menjadi komponen penting dalam upacara adat, upacara keagamaan, dan acara sosial lainnya di provinsi Bali. Setiap elemen busana, mulai dari jenis kain (kamen, saput), motif, warna, hiasan kepala, hingga aksesoris memiliki makna simbolis dan estetikanya tersendiri yang diwariskan secara turun-temurun. Namun, dalam beberapa dekade terakhir, telah muncul kecendrungan untuk memodifikasi pakaian adat Bali agar lebih sesuai dengan selera estetika modern dan tren pernikahan kontemporer. Fenomena ini tidak hanya menyangkut bentuk dan juga ornamen saja, tetapi menyentuh aspek simbolisme dan nilai budaya yang melekat pada busana adat Bali.

Perkembangan gaya hidup modern membawa tantangan tersendiri dalam pelestarian busana tradisional. Konsep modifikasi busana tradisional mulai diterapkan sebagai respons kreatif agar warisan budaya tetap relevan, dan dapat diterima oleh berbagai generasi. Modifikasi busana tradisional Bali dalam resepsi pernikahan modern berupaya mengintegrasikan unsur estetika yang mempertahankan akar budaya sekaligus memenuhi kebutuhan kepraktisan dan selera estetika kontemporer.

Fenomena modifikasi ini menarik untuk diteliti karena melibatkan keseimbangan antara konservasi budaya dan inovasi, estetika tradisional dan fungsionalitas modern, serta simbolisme ritual dan nilai estetika visual. Beberapa studi sebelumnya menyinggung perubahan ini secara umum, namun penelitian mendalam yang memadukan aspek estetika, simbolisme, dan relevansi sosial budaya dalam busana modifikasi khususnya dalam resepsi pernikahan masih terbatas. Dalam setiap bagian-bagian dari pakaian adat Bali memiliki simbol mendalam dan makna filosofis. Warna, motif, bahan, dan aksesoris dari setiap bagian-bagian pakaian adat Bali yang terkandung di dalamnya, tidak hanya sebatas variasi aksesoris saja, namun pula simbol-simbol yang mengandung nilai-nilai spiritual dan budaya. Tujuan dalam memahami makna filosofis di balik pakaian adat Bali nantinya dapat meningkatkan rasa untuk lebih menghargai dan melestarikan warisan budaya Bali yang luhur.[1]

Modifikasi yang dilakukan pada busana tradisional Bali dalam konteks acara resepsi pernikahan, sering kali mengubah pakem adat yang sebelumnya telah mapan di tiap daerah yang ada di Bali, seperti ditambahkannya hiasan dekoratif baru, digunakannya variasi warna yang tidak konvensional, atau dilakukannya perubahan konstruksi kain agar terlihat lebih “ramah panggung”. Pada situasi ini, memunculkan pertanyaan apakah elemen estetika dan simbolisme dari busana adat tersebut masih dipertahankan atau justru mengalami dislokasi nilai budaya. Berdasarkan konteks ini, beberapa penelitian menunjukkan bahwa garis pakem busana adat Bali sekarang sering dianggap “rancu” dikarenakan generasi muda saat ini lebih sering memakai elemen adat di tempat yang tidak sesuai dengan makna dan konteksnya.[2] Sedangkan di sisi lain, terdapat kajian berjudul

“Modifikasi Busana Tradisional Bali dengan Korsase Bunga Sebagai Decorative Trims” yang menjelaskan tentang letak modifikasi pada busana tradisional Bali, dengan penambahan korsase bunga sebagai elemen dekoratif utama,difokuskan pada peletakan modifikasi, penggunaan korsase bunga, serta upaya kreatif yang dilakukan sebagai upaya untuk mempertahankan nilai dekoratif tradisional dalam mengintegrasikan balutan inovasi modern..[3]

Terdapat celah penelitian yang signifikan terkait pergeseran makna dan bentuk busana tradisional saat ini, yang menjadi isu yang sangat mengkhawatirkan, dan hal ini dipicu oleh minimnya informasi yang komprehensif mengenai cara memilih serta mengenakan busana yang sesuai beserta interpretasi maknanya.[4] Beragam bentuk dan teknik produksi mengalami transformasi, di mana salah satu contoh yang paling menonjol adalah variasi desain udeng serta penerapan kamen dan saput yang kini memiliki beraneka gaya penamaan. Melakukan inovasi pada bentuk busana pada dasarnya diperbolehkan, tetapi idealnya inovasi tersebut tetap berpijak pada makna filosofis yang melekat pada busana asli. Dengan pendekatan ini, generasi muda dapat tampil stylish saat mengenakan busana adat Madya, sambil tetap melestarikan esensi makna yang tersembunyi di balik bentuknya.

Inovasi yang dilakukan secara berlebihan, hingga menghasilkan bentuk yang menyimpang jauh dari aslinya, berpotensi menyebabkan hilangnya apresiasi terhadap warisan budaya yang autentik. Semakin luas dan beragam variasi bentuk yang muncul, maka makna yang terkandung dalam busana adat Madya akan menjadi semakin samar dan menantang untuk dijelaskan kepada generasi mendatang. Busana adat, sebagai salah satu representasi simbol budaya yang sarat dengan berbagai interpretasi mendalam, sebaiknya dipakai dengan penuh kesadaran dan sesuai norma yang berlaku. Pembaruan atau modifikasi terhadap susunan berpakaian adat yang telah ada, sejalan dengan dinamika zaman, memang dapat dilakukan, tetapi sebagai komunitas yang diwarnai oleh kekayaan warisan budaya, kita perlu bijaksana dalam menentukan konteks dan maksud penggunaannya.

Transformasi pada tata rias serta tata busana pakaian adat Bali dipengaruhi oleh keterbatasan pasokan bahan dan adaptasi hiasan kepala agar selaras dengan keseluruhan pakaian. Khususnya pada penataan rambut model semi, kini tidak lagi dibentuk dengan menggunakan malem karena sulitnya memperoleh bahan tersebut. Busana pengantin Bali Madya secara keseluruhan tidak mengalami modifikasi yang mendasar, melainkan hanya menunjukkan evolusi pada pola motif dan pilihan warna. Sementara itu, hiasan kepala untuk pria yang dulunya memanfaatkan songket kini beralih ke prada, yang disesuaikan dengan busana yang dikenakan, tanpa mengubah metode pelipatan agar nilai makna yang inheren di dalamnya tetap terpelihara..[5]

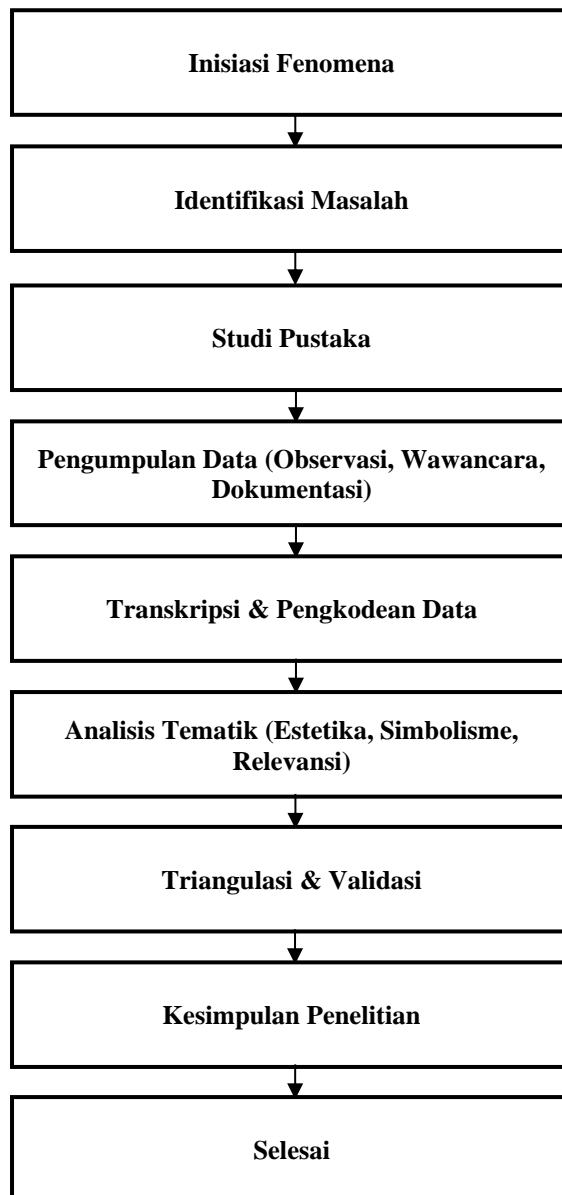
Saat ini sangat penting dilakukan penyelidikan secara menyeluruh mengenai perbedaan antara inovasi modifikasi dan pakem tradisional, terutama dengan mempertimbangkan tiga elemen: estetika, simbolisme, dan relevansi budaya. Digunakannya metode ini memungkinkan penulis untuk menyelidiki bagaimana elemen visual dan makna simbolik berinteraksi saat busana konvensional bertransformasi ke versi modifikasi. Penelitian ini menawarkan kontribusi baru dengan lebih memfokuskan pada bagaimana busana adat Bali bisa mengalami perubahan pada resepsi pernikahan modern, bukan sekadar dari aspek bentuk semata, melainkan juga mencakup dimensi makna, serta peran fungsionalnya dalam konteks budaya. Kajian ini menegaskan bahwa modifikasi

busana tradisional Bali dalam resepsi pernikahan modern berperan sebagai jembatan antara pelestarian budaya dan dinamika estetika kontemporer, sekaligus memperkuat identitas budaya dalam era globalisasi.

METODE

Studi ini mengadopsi pendekatan kualitatif deskriptif guna menelusuri dinamika perubahan yang muncul pada pakaian adat Bali, khususnya dalam suasana resepsi pernikahan kekinian di Bali. Sebagaimana dikemukakan Prasanti (2018), pendekatan deskriptif kualitatif pada dasarnya adalah strategi penelitian yang difokuskan untuk menghadirkan ilustrasi yang terorganisir, berbasis bukti, dan presisi terhadap esensi, ciri khas, serta keterkaitan berbagai aspek fenomena yang menjadi pokok permasalahan.[6]

Metode ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk menggali lebih dalam aspek estetika, simbolisme, maupun relevansi budaya yang terkandung dalam modifikasi busana adat Bali. Secara kronologis, penelitian dimulai dengan melakukan identifikasi masalah, yaitu dengan banyaknya fenomena modifikasi busana tradisional Bali dalam acara pernikahan modern di Bali yang berpotensi mampu menimbulkan pergeseran nilai budaya. Langkah berikutnya ialah studi pustaka, yang digunakan untuk memperoleh kerangka teoritis mengenai estetika, simbolisme, dan relevansi busana dalam tradisi Bali. Tahap yang selanjutnya ialah proses pengumpulan data langsung di lapangan yang dilakukan dengan melalui wawancara mendalam (intensif dan terperinci) dengan beberapa narasumber seperti pasangan pengantin dan desainer busana adat Bali, serta melakukan observasi visual melalui dokumentasi busana pernikahan yang telah dimodifikasi. Adapun prosedur penelitian yang dilakukan saat berlangsungnya proses penelitian ini, yang dijabarkan melalui bentuk algoritma sebagai berikut:



Permasalahan utama yang dibahas dalam konteks ini adalah dinamika transformasi busana tradisional Bali, seperti kebaya, kamen, udeng, dan aksesoris terkait—yang mengalami pergeseran signifikan akibat pengaruh modernisasi, terutama dalam acara resepsi pernikahan kekinian. Secara spesifik, permasalahan mencakup: pergeseran makna dan bentuk, fungsi budaya yang tergerus, dan dampak sosial dan budaya.

Pergeseran makna dan bentuk, berupa inovasi desain (misalnya, variasi udeng yang beragam atau penambahan elemen seperti korsase bunga) sering kali mengubah bentuk asli busana, yang pada akhirnya mengaburkan makna simbolik inheren, seperti representasi harmoni alam (tri hita karana), kesucian, atau status sosial dalam budaya Hindu-Bali. Hal ini menjadi research gap karena minimnya panduan jelas tentang cara mengenakan busana yang tepat beserta interpretasi maknanya, sehingga generasi muda cenderung mengadopsi gaya *hybrid* yang *stylish* tapi kehilangan esensi budaya.

Fungsi Budaya yang Tergerus: Busana tradisional bukan hanya pakaian, melainkan simbol identitas dan ritual yang turun-temurun. Namun, dalam resepsi modern, fungsinya bergeser dari konteks sakral (seperti upacara adat) menjadi estetika visual semata (untuk foto atau tren sosial media), dipicu oleh keterbatasan bahan (misalnya, sulitnya mendapatkan malem untuk tata rias rambut) dan adaptasi cepat terhadap selera global. Inovasi berlebihan, seperti modifikasi ekstrem yang menyimpang dari teknik asli (contoh: penggantian songket dengan prada tanpa mempertahankan pelipatan simbolis), berpotensi melupakan warisan budaya, membuat makna menjadi ambigu dan sulit ditransmisikan ke generasi selanjutnya.

Dampak Sosial dan Budaya: Sebagai masyarakat yang kental dengan warisan (seperti di Bali), permasalahan ini mengancam pelestarian identitas, di mana busana adat seharusnya tetap relevan sebagai jembatan tradisi-modern. Tanpa analisis mendalam, perubahan ini bisa menyebabkan hilangnya apresiasi budaya, terutama di kalangan pemuda yang lebih memprioritaskan kenyamanan dan estetika kontemporer daripada nilai filosofis. Metode kualitatif deskriptif yang digunakan dalam penelitian ini justru dirancang untuk mengatasi permasalahan tersebut dengan menyediakan deskripsi faktual dan sistematis, sehingga dapat mengungkap pola transformasi, mempertahankan makna, dan memberikan rekomendasi inovasi yang bijaksana, misalnya, modifikasi yang tetap berbasis simbolisme untuk resepsi pernikahan yang adaptif. Pendekatan ini memastikan kajian tidak hanya mendeskripsikan fenomena, tapi juga berkontribusi pada pelestarian budaya di tengah dinamika globalisasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menghasilkan temuan mengenai perkembangan dari busana tradisional Bali yang termodifikasi dalam konteks resepsi pernikahan modern di Bali. Data-data yang diperlukan terkumpul melalui observasi visual dari dokumentasi busana pernikahan dari tahun 2010 hingga 2024, serta dilakukan juga wawancara dengan pasangan pengantin dan perancang busana adat Bali. Penelitian ini menganalisis tiga aspek utama, yaitu: estetika, simbolisme, dan relevansi budaya. Secara estetika, busana modifikasi tradisional Bali memperlihatkan adanya sebuah kombinasi antara unsur budaya tradisional dengan gaya busana modern. Berdasarkan pengamatan visual dan wawancara, ditemukan bahwa modifikasi busana bali tiap tahunnya semakin menonjolkan gaya modern tanpa mengabaikan unsur tradisi, seperti digunakannya warna-warna cerah dan potongan asimetris yang muncul pada busana tahun 2018-2014, meskipun begitu dari segi simbolisme.

Berdasarkan hasil wawancara dengan narasumber seorang Pakar Busana Adat Bali Anak Agung Ngurah Anom Mayun K.T, (2025), dimana Estetika dalam kajian ini mengambil unsur budaya tradisional dipadukan dengan gaya fashion modern dalam busana, simbol dari busana modifikasi pernikahan masih menggunakan aturan tri angga, yaitu bagian kepala, badan dan kaki, walaupun modifikasi tetapi tidak keluar dari pakem dan makna. Relevansi hasil penelitian ini adalah mengembangkan teknik berbusana dan tata rias sesuai dengan jaman, berkembang di masyarakat sesuai situasi dan kondisi acara dari tahun ketahun berkembang tentang gaya modifikasi baik kreasi dalam tata rias maupun penggunaan busananya. Secara umum, untuk kelengkapan busana modifikasi pengantin perempuan : petitis, bunga emas (bancangan/ empak empak), pusungan , subang , hiasan

leher, gelang, pending dan busana seperti taphi, kain, sabuk, bustie, selendang dll. Sedangkan kelengkapan busana modifikasi pernikahan, yaitu destar, kain/kamen, saput, umpal dan baju.

Pada rancangan busana yang telah diadaptasi, payas agung muncul sebagai elemen sentral, yang secara khas melibatkan ornamen lengkungan atau srinata di bagian dahi perempuan untuk menghadirkan aura kesederhanaan yang lembut. Sementara itu, di celah antara kedua alis, titik bindi ditempatkan sebagai penanda yang dalam keyakinan Hindu melambangkan esensi cinta, daya tarik fisik, kelimpahan rezeki, martabat sosial, serta perisai terhadap aura buruk.[7] Permasalahan yang mendasari pembahasan elemen payas agung, srinata, dan bindi dalam modifikasi busana tradisional Bali, khususnya untuk resepsi pernikahan modern yaitu berkaitan erat dengan tantangan pelestarian simbolisme budaya di tengah arus adaptasi estetika kontemporer.

Dalam resepsi pernikahan Bali, busana modifikasi dengan payas agung dan bindi seharusnya memperkuat simbolisme pernikahan sebagai ikatan suci yang melibatkan harmoni alam dan roh (seperti dalam ritual mepandes atau pawiwahan). Permasalahan muncul ketika adaptasi ini tidak berbasis pada pemahaman mendalam, menyebabkan pergeseran fungsi: dari penanda spiritual menjadi elemen dekoratif yang ambigu. Hal ini memperburuk research gap yang telah dibahas sebelumnya, di mana kurangnya informasi jelas tentang makna penggunaan busana menyebabkan generasi muda mengadopsi variasi yang berlebihan, sehingga warisan budaya menjadi samar dan sulit dijelaskan ke keturunan.

Faktor penyebab dan relevansi sosial, terdapat pada keterbatasan bahan tradisional (seperti emas asli untuk payas atau pasta herbal untuk bindi) dan tekanan tren global mendorong modifikasi dominan ini, terutama di Bali di mana pariwisata dan media sosial memengaruhi selera pernikahan. Akibatnya, permasalahan ini mengancam relevansi budaya: busana yang seharusnya menjadi jembatan tradisi-modern justru berpotensi kehilangan esensinya, membuat resepsi pernikahan lebih seperti acara hiburan daripada perayaan identitas Hindu-Bali. Solusi melalui penelitian seperti ini diperlukan untuk mendorong inovasi bijaksana. Contohnya, panduan desain yang mempertahankan simbolisme sambil menyesuaikan dengan konteks modern, sehingga elemen seperti bindi tetap berfungsi sebagai pelindung budaya di era globalisasi, bukan hanya hiasan sementara.

Berikut beberapa contoh foto hasil observasi dan wawancara, yaitu:



Gambar 1 Tata Rias dan Kostum Busana Modifikasi Modern oleh Anak Agung Anom Mayun K.T

Sumber : Puri Artistik, 2010



Gambar 2 Tata Rias dan Kostum Modifikasi Rias Agung Denpasar oleh Anak Agung Anom Mayun K.T

Sumber : Puri Artistik, 2015



Gambar 3 Tata Rias dan Kostum Modifikasi Payas Agung Denpasar dengan Karangasem oleh Anak Agung Anom Mayun K.T

Sumber : Puri Artistik, 2018



Gambar 4 Tata Rias dan Kostum Modifikasi Payas Tabanan oleh Anak Agung Agom Mayun K.T

Sumber : Puri Artistik, 2023



Gambar 5 Tata Rias dan Kostum Modifikasi Rias Karangasem dan Buleleng oleh Anak Agung Anom Mayun K.T

Sumber : Puri Artistik, 2024

1. Estetika Busana Pengantin Tradisional Bali

a. Unsur Visual dan Artistik

Busana pengantin Bali dikenal dengan estetika yang sangat kaya dan penuh detail. Setiap bagian, mulai dari kain songket, kebaya, kamen, hingga tata rias kepala, dirancang dengan cermat untuk menghasilkan harmoni visual. Kain songket dengan motif flora-fauna dan geometris bukan sekadar penutup tubuh, melainkan karya seni tekstil yang mencerminkan kreativitas masyarakat Bali. Warna emas, merah, dan hitam mendominasi,

yang masing-masing memiliki makna filosofis. Emas melambangkan kemakmuran, merah melambangkan keberanian, dan hitam melambangkan kesucian.

Estetika busana pengantin Bali juga dapat dilihat dari penggunaan ornamen perhiasan seperti gelungan, subeng (anting besar), dan badong (kalung lebar), yang menambah kesan megah sekaligus sakral. Dari perspektif desain mode, detail-detail tersebut menunjukkan kompleksitas rancangan yang dapat menjadi inspirasi dalam fashion styling kontemporer, terutama dalam eksplorasi siluet, motif, dan tekstur.

b. Prinsip Estetika dalam Desain

Dalam perspektif estetika modern, busana pengantin Bali menampilkan prinsip keseimbangan, keserasian, dan proporsi. Ornamen yang dipakai dari kepala hingga kaki memperlihatkan prinsip unity in diversity, yakni kesatuan yang harmonis dalam keberagaman elemen visual. Prinsip ini sejalan dengan teori estetika postmodern yang menekankan pluralitas bentuk dan simbol. Hal ini membuktikan bahwa meski tradisional, busana pengantin Bali memiliki estetika lintas zaman yang relevan untuk diterapkan dalam gaya mode masa kini.

2. Simbolisme Busana Pengantin Tradisional Bali

a. Makna Filosofis

Simbolisme merupakan salah satu aspek penting yang melekat pada busana pengantin Bali. Busana ini tidak hanya dipakai untuk memperindah tubuh, tetapi juga sebagai representasi ajaran Hindu Bali. Misalnya, penggunaan kain songket dengan motif naga atau bunga teratai sering dikaitkan dengan mitologi dan ajaran kosmologi Hindu. Gelungan yang menjulang tinggi melambangkan hubungan manusia dengan dunia atas (parahyangan), sedangkan kamen yang menjuntai melambangkan keterikatan manusia dengan bumi (pawongan).

Dalam konteks pernikahan, busana pengantin mencerminkan kesucian ikatan lahir batin antara pasangan, serta simbol keharmonisan antara purusha (laki-laki) dan pradana (perempuan). Simbolisme ini menjadikan busana pengantin Bali sebagai medium yang mengajarkan nilai spiritual, etika sosial, dan filosofi hidup masyarakat Bali.

b. Peran dalam Upacara Adat

Busana pengantin Bali berperan penting dalam upacara pawiwahan (pernikahan adat). Kehadiran busana bukan hanya aspek estetis, melainkan bagian dari ritual sakral yang menyatukan dua keluarga besar. Simbolisme warna, motif, dan aksesoris menjadi bagian integral dari doa-doa dan prosesi upacara, yang menjadikan busana pengantin sebagai artefak budaya sekaligus sarana komunikasi simbolis antar generasi.

3. Relevansi Busana Pengantin Bali dalam Konteks *Fashion Styling* Kontemporer

a. Adaptasi dalam Dunia Mode Modern

Di era globalisasi, desainer mode kontemporer mulai mengadaptasi elemen busana pengantin Bali ke dalam koleksi ready to wear maupun haute couture. Unsur kain songket Bali, misalnya, banyak diolah menjadi gaun malam modern, jas kontemporer, hingga aksesoris seperti tas dan sepatu. Perhiasan tradisional juga diadaptasi dalam desain minimalis yang sesuai dengan selera generasi muda.

Adaptasi ini menunjukkan bahwa busana pengantin Bali memiliki daya lentur (flexibility) yang tinggi dalam ranah mode. Estetika dan simbolisme yang dikandungnya tidak lekang oleh waktu, tetapi justru memberikan added value dalam konteks fashion global.

b. Perspektif *Fashion Styling*

Dalam dunia *fashion styling*, busana pengantin Bali memberikan inspirasi yang kuat melalui eksplorasi warna-warna berani, ornamen emas, dan siluet agung. Stylist masa kini dapat mengombinasikan elemen tradisi dengan gaya modern, seperti memadukan kebaya songket dengan rok asimetris atau memodifikasi gelungan menjadi headpiece yang lebih ringan namun tetap elegan. Dengan cara ini, warisan tradisional dapat tetap hidup di panggung mode internasional tanpa kehilangan identitas aslinya.

4. Hasil Observasi dan Wawancara

Dari hasil wawancara dengan beberapa desainer Bali (2024–2025), terungkap bahwa mereka melihat busana pengantin tradisional sebagai sumber inspirasi utama dalam berkarya. Banyak desainer yang mencoba menggabungkan teknik songket tradisional dengan material modern seperti organza dan satin. Beberapa *fashion stylist* juga menekankan bahwa keunikan busana pengantin Bali memberikan peluang besar untuk menghadirkan tren *fusion fashion* yang memadukan tradisi dan modernitas. Pemangku adat dan budayawan menegaskan bahwa modernisasi busana pengantin Bali dapat diterima selama tidak menghilangkan simbolisme sakral yang melekat. Hal ini berarti bahwa adaptasi tetap harus menghormati nilai filosofis yang terkandung di dalam busana, seperti kesucian, keharmonisan, dan penghormatan pada leluhur.

Evolusi busana modifikasi adat tradisional Bali pada resepsi pernikahan merangkul berbagai aspek, mulai dari penataan wajah, susunan rambut, pakaian, hingga perhiasan pendukung, di mana keunikan utama dari penataan ini terletak pada model rambut pengantin perempuan yang disebut sanggul gelung moding, sebuah sanggul di mana ujung-ujung rambut dibiarkan mengalir bebas untuk menonjolkan pesona dan kelembutan seorang mempelai wanita Bali Madya. Selain itu, penempatan bunga segar di bagian depan rambut memberikan sentuhan vitalitas dan aroma alami yang menyegarkan bagi pengantin Bali, sementara ciri khas lain pada pengantin pria adalah pemakaian udeng atau destar prada, yang berbeda dari model gelung agung pada tradisi Bali Agung. Komponen-komponen penataan pengantin Bali Madya mencakup: untuk penataan wajah pengantin wanita, meliputi serinata, bentuk alis, aksen mata (seperti *eyeshadow*), perona pipi (*blush on*), warna bibir (*lipstick*), serta kontur wajah (*shading*). Pada pengantin pria, penataan wajah cenderung ringan dan alami, dengan sentuhan minimalis untuk menyeimbangkan tampilan pasangannya.

Penataan rambut melibatkan elemen seperti semi, sanggul gelung moding, mawar, bunga cempaka putih, bunga cempaka kuning, bancangan emas, bunga sandat emas, bunga kap, bunga sasak, dan kompyong emas. Untuk pengantin pria, destar prada kini menggantikan penggunaan songket tradisional. Pakaian pengantin wanita terdiri dari taphi, kamen atau wastra songket, stagen, selendang prada, serta ikat pinggang prada. Sementara itu, pengantin pria mengenakan kamben prada, saput atau kampuh songket, sabuk karet, dan umpal prada. Perhiasan pendukung untuk pengantin wanita mencakup subeng cerorot, gelang nagasatu, dan cincin mata merah, yang secara keseluruhan tampak lebih ringkas

dibandingkan penataan pengantin Bali Agung. Untuk pengantin pria, elemennya meliputi keris, rumbing, serta bunga udeng berupa pucuk emas. Meskipun demikian, kehadiran unsur mahkota (gelungan), kain adat, dan pola motif khas Bali tetap mampu merangkai lapisan simbolisme yang mendalam.

Adaptasi dari payas agung ke payas madya, berupa pergeseran tingkat kemegahan. Tradisi Payas Bali Agung menekankan elemen sakral dan rumit (seperti gelung agung untuk pria atau hiasan emas berlapis), yang mencerminkan status tinggi dan ritual spiritual penuh. Namun, dalam Bali Madya, modifikasi seperti sanggul gelung moding (dengan rambut terurai untuk keanggunan alami) atau destar prada (menggantikan songket untuk kesederhanaan) muncul sebagai respons terhadap kebutuhan praktis di resepsi modern—misalnya, kenyamanan untuk acara panjang atau pengaruh pariwisata yang menuntut tampilan lebih aksesibel. Permasalahan timbul ketika adaptasi ini mengurangi kedalamannya ritual: elemen seperti bunga segar (cempaka atau sandat) yang seharusnya melambangkan kesuburan dan harmoni alam (tri hita karana) berisiko menjadi sekadar estetika visual, terutama jika diganti dengan alternatif sintetis akibat keterbatasan bahan alami. Hal ini memperlebar research gap, di mana kurangnya pemahaman makna menyebabkan pergeseran fungsi dari simbol spiritual menjadi tren fashion semata.

Hilangnya simbolisme akibat inovasi berlebih, dimana setiap komponen, seperti serinata (lengkungan dahi untuk kesahajaan), bindi (penanda cinta dan perlindungan), atau aksesoris seperti gelang nagasatru (melambangkan ular naga pelindung), memiliki lapisan filosofis yang turun-temurun, mewakili keseimbangan sekala (dunia nyata) dan niskala (dunia roh). Dalam modifikasi Madya, penataan wajah wanita yang lebih berani (dengan *eyeshadow* dan *shading*) atau busana seperti stagen dan selendang prada bertujuan menyeimbangkan estetika modern, tapi sering kali membuat makna ambigu: misalnya, sabuk karet pada pria (untuk fleksibilitas) bisa mengaburkan simbol kemakmuran dari umpal prada. Permasalahan ini diperburuk oleh faktor eksternal seperti ketersediaan bahan (sulitnya songket asli) dan selera generasi muda yang dipengaruhi media sosial, sehingga elemen tradisional seperti keris (simbol keberanian) atau bunga udeng (pucuk emas untuk kemakmuran) berpotensi kehilangan konteks ritualnya, membuat transmisi budaya ke generasi selanjutnya menjadi tantangan.

Relevansi sosial dan budaya era modern di Bali, di mana resepsi pernikahan menjadi panggung identitas budaya, permasalahan ini mengancam erosi warisan: modifikasi yang terlalu sederhana (seperti make-up minimalis pria untuk keseimbangan) bisa membuat acara terasa kurang autentik, sementara motif khas Bali (pola geometris atau floral yang mencerminkan alam) tetap menjadi jangkar simbolisme. Namun, tanpa panduan yang jelas, inovasi ini berisiko melupakan fungsi budaya, seperti penataan rambut semi yang dulunya sakral kini disesuaikan untuk kenyamanan, sehingga resepsi modern lebih mirip pesta hiburan daripada perayaan spiritual. Solusi melalui kajian seperti ini diperlukan untuk mendorong modifikasi bijaksana: mempertahankan elemen inti (mahkota, kain tradisional) agar simbolisme tetap hidup, sambil menyesuaikan dengan dinamika globalisasi, sehingga busana Madya tidak hanya stylish tapi juga menjadi pelestari identitas Bali di tengah perubahan sosial.

KESIMPULAN

Busana modifikasi tradisional Bali di resepsi pernikahan modern menjadi contoh nyata pelestarian budaya melalui inovasi seni yang relevan dan adaptif, serta menjadi wujud nyata bahwa budaya dapat hidup dan berkembang dalam konteks sosial yang terus berubah. namun walaupun begitu dengan tetap disertakannya elemen mahkota (gelungan), kain tradisional, serta digunakannya motif khas yang mencerminkan daerah Bali mampu membentuk sebuah simbolisme.

Berdasarkan perspektif simbolisme, prinsip Tri Angga tetap menjadi sebuah acuan dalam dilakukannya modifikasi busana adat Bali. Struktur dari Tri Angga (kepala, badan, kaki) tetap dijaga pada busana yang diteliti. Selain itu, dengan digunakannya motif tradisional seperti. Hal ini tampak pada penggunaan kain tradisional khas Bali yang dikombinasikan dengan berbagai hal bernuansa modern pada warna, aksesoris, serta gaya berpakaianya, seperti yang bisa kita lihat pada koleksi busana tahun 2023 dan 2024. Busana modifikasi berperan penting dalam menjaga warisan budaya tanpa kehilangan nilai estetika dan simbolisme aslinya, sekaligus menjawab tuntutan zaman dan kebutuhan praktis penggunanya. Hasil analisis menunjukkan bahwa meskipun arus globalisasi memunculkan tantangan terhadap eksistensi busana tradisional, peluang inovasi tetap terbuka lebar. Desainer dan *fashion stylist* dapat menghadirkan busana pengantin Bali dalam bentuk modern yang sesuai dengan selera generasi muda, sekaligus menjaga nilai dari simbol budaya yang terdapat di dalamnya. Maka dengan demikian, busana pengantin modifikasi Bali dapat menjadi jembatan antara pelestarian budaya lokal dan perkembangan industri *fashion* global. Relevansi busana modifikasi pengantin Baliterlihat pada perannya sebagai media adaptasi budaya yang dinamis yang menjaga keseimbangan antara tradisi dan modernitas. Busana ini tidak hanya berfungsi sebagai pakaian tetapi sebagai ekspresi identitas budaya yang terus berkembang dan diterima oleh generasi muda serta masyarakat urban.

REFERENSI

- [1] “Pakaian Adat Bali Simbol Budaya Dan Keindahan.” Accessed: Oct. 04, 2025. [Online]. Available: [Https://Mediaindonesia.Com/Humaniora/751920/Pakaian-Adat-Bali-Simbol-Budaya-Dan-Keindahan#Goog_Rewarded](https://Mediaindonesia.Com/Humaniora/751920/Pakaian-Adat-Bali-Simbol-Budaya-Dan-Keindahan#Goog_Rewarded)
- [2] Umam, “Pengertian Westernisasi, Ciri, Penyebab, Dampak, Dan Contohnya.” Accessed: Oct. 04, 2025. [Online]. Available: [Https://Www.Gramedia.Com/Literasi/Pengertian-Westernisasi/](https://Www.Gramedia.Com/Literasi/Pengertian-Westernisasi/)
- [3] T. N. Hidayah And F. Puspitasari, “Modifikasi Busana Tradisional Bali Dengan Korsase Bunga Sebagai Decorative Trims,” *Corak; Jurnal Kriya*, Vol. 10, No. 2, Pp. 209–212, 2021.
- [4] P. P. W. A. Dewanti, “Kajian Pergeseran Bentuk Dan Makna Busana Adat Madya Pria Bali,” *Jurnal Narada*, Vol. 10, No. 1, Pp. 1–14, 2023.

- [5] C. I. S. P. D. Utami, M. D. Angendari, And N. K. Widiartini, “Perkembangan Tata Rias Pengantin Bali Madya Gaya Badung,” *Jurnal Bosaparis: Pendidikan Kesejahteraan Keluarga*, Vol. 12, No. 2, Pp. 52–59, 2021, Doi: 10.23887/Jppkk.V11i3.32289.
- [6] A. K. Sudrajat, *Buku Ajar Metode Penelitian Pendidikan: Sebuah Pendekatan Praktis*. Penerbit Kbm Indonesia, 2025.
- [7] Widyokurniawan, “Keindahan Baju Nikah Adat Bali: Tradisi Dan Maknanya,” Lemon8. Accessed: Oct. 04, 2025. [Online]. Available: <Https://Www.Lemon8-App.Com/Komangayukarunias/7231835496752693761>